

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik bukan lagi sesuatu yang asing dalam kehidupan manusia. Konflik sudah menjadi bagian dalam hidup yang selalu bersama dengan manusia. Konflik akibat teror juga akan memperdalam rasa ketidakpercayaan sehingga akan menghambat proses pemulihan hubungan pasca konflik yang dialami. Salah satu daerah yang terkenal dengan konflik terorismenya adalah Poso.

Dalam periode 2014-2022 adalah waktu yang paling menyedihkan dalam peristiwa sadis tersebut khususnya yang dirasakan oleh Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Kalvari Sangginora. Salah satu aktor terorisme yang terkenal adalah Santoso. Santoso alias Abu Wardah yang adalah jaringan Jamaah Iskamiah (JI) yang kemudian membentuk kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) yang berada di kawasan Poso. Ia adalah teroris yang paling di cari di Indonesia karena telah menyebarkan teror yang sangat mengerikan.¹

Sejumlah aksi kekerasan seperti pembunuhan (mutilasi), penembakan dan penyanderaan kelompok teroris itu lakukan baik kepada petugas (TNI/POLRI) terlebih kepada masyarakat yang kemudian membuat

¹ Herdi Sahrasad dan Al Chaidar, "Terorisme, Akhir Sejarah Santoso Dan Masa Depan Teror Di Indonesia," *Jurnal Review Politik* 6, no. 2 (2016): 351–352.

orang menjadi takut bahkan sampai merasakan trauma. Trauma yang dirasakanpun beragam mulai dari trauma yang dirasakan oleh semua anggota jemaat sampai pada trauma yang dirasakan oleh perorangan akibat kekejian aksi terorisme tersebut.

Ada yang trauma karena bertemu langsung dengan oknum terorisme, trauma karena di sandra oleh oknum terorisme, trauma akibat melihat langsung orang yang dibunuh, hingga trauma karena anggota keluarga mereka di bunuh oleh oknum terorisme.² Akibat dari trauma tersebut pun membuat beberapa dari antaranya mengungsi ke desa yang lain untuk menenangkan diri karena tidak mampu menerima kenyataan yang ada.³

Berangkat dari realita bahwa konflik terorisme di Gereja Kristen Sulawesi Tengah meninggalkan trauma yang sangat besar bagi seluruh anggota jemaat, dalam situasi inilah gereja diharapkan hadir untuk memberikan pelayanan khususnya pendampingan pastoral kepada semua anggota jemaat korban konflik dan secara khusus bagi anggota jemaat yang menjadi korban langsung dari terorisme.

Namun, muncul dugaan bahwa di Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Kalvari Sangginora pelayanan berupa pendampingan pastoral yang harusnya diberikan kepada anggota jemaat yang menjadi korban konflik

² KN, wawancara dengan penulis, Indonesia, Sangginora, 16 April 2026.

³ Ibid

terorisme belum terlihat secara nyata atau bahkan sama sekali tidak dilaksanakan. Hal ini kemudian menjadi pokok masalah yaitu absennya gereja dalam melakukan pendampingan pastoral kepada korban konflik terorisme di Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Kalvari Sangginora.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori pendampingan pastoral, yaitu sebuah upaya yang dilakukan untuk memberikan pertolongan kepada seseorang atau sekelompok orang yang mengalami sebuah masalah agar hal tersebut tidak menjadi penghalang dalam pertumbuhan di setiap segi kehidupan.

Pendampingan pastoral bukan hanya tugas pendeta melainkan bisa dilaksanakan oleh yang terpanggil untuk melakukannya. Pelayanan ini baru bisa dikatakan pendampingan pastoral jika memenuhi enam fungsi pendampingan pastoral, yaitu fungsi membimbing, mendamaikan atau memperbaiki hubungan, menopang, menyembuhkan, mengasuh dan mengutuhkan.

Dalam permasalahan mengenai absennya gereja dalam melakukan pendampingan pastoral kepada korban konflik di Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Kalvari Sangginora, penulis belum mendapatkan banyak permasalahan yang sama namun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai pendukung dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis.

Pertama, Yohana Fajar Rahayu "Tantangan Yang Dihadapi Oleh Gereja Pasca Bom Bunuh Diri Yang Dilakukan Oleh Kelompok Terorisme." Fokus masalah ada pada bagaimana gereja harus berjuang dengan kasih di tengah kekacauan dan radikalisme yang dialami oleh gereja. Melihat juga bagaimana gereja harus memberikan dampak keharmonisan dan kedamaian dari konflik yang terjadi.⁴

Kedua, Selvina Karolina Wuanya " Transformasi Konflik, Trauma Healing Dan Pendidikan Perdamaian: Intervensi Konflik Terhadap Remaja Dan Pemuda Pengungsi Konflik Poso Di Palu Sulawesi Tengah ". Fokus masalah ada pada dampak konflik Poso yang kemudian memberikan rasa trauma dan curiga sehingga diperlukan adanya intervensi sebagai upaya perdamaian di Poso. Intervensi dilakukan melalui focus group discussion, trauma healing dan pendidikan perdamaian sebagai pendekatan untuk rekonsiliasi konflik di Poso.⁵

Ketiga, Tiffany Setyo Pratiwi " Meninjau Peran Gerakan Perempuan Mosintuwu Pasca Konflik Dalam Mengatasi Kekerasan Berbasis Gender Melalui Pendekatan Peacebuilding Responsif Gender " dengan fokus penelitian tentang peran perempuan dan pemberdayaan perempuan dalam proses pembangunan perdamaian untuk tahap pencegahan konflik, saat

⁴ Yohana Fajar Rahayu, "Gereja Menyikapi Radikalisme Di Era Disruptif," *Jurnal Ilmiah Terapan* 9, no. 2 (2023): 111.

⁵ Selvina Karolina Wuanya, "Transformasi Konflik, Trauma Healing Dan Pendidikan Perdamaian: Intervensi Konflik Terhadap Remaja Dan Pemuda Pengungsi Konflik Poso Di Palu Sulawesi Tengah" (Universitas Duta Wacana Yogyakarta, 2017).

terjadinya konflik hingga pasca konflik serta melihat peran dan pemberdayaan perempuan untuk mengatasi konflik.⁶

Keempat, Marsekal Gimbo dan Imanuel Teguh Harisantoso “Padungku Sebagai Konsep Eklesiologi Pasca Konflik Poso Dalam Hubungan Dengan Masyarakat Lintas Agama” yang memiliki fokus penelitian untuk menganalisis bagaimana padungku yang merupakan sebuah tradisi yang menjadi sebuah konsep eklesiologi pasca konflik poso melalui perspektif eklesiologi lintas agama. Dan yang menjadi masalah utama dalam konflik poso yakni benturan antara dua kelompok agama yang berbeda satu sama lain.⁷

Kelima, Ari Fahry “Konstruksi Sosial Hubungan Tokoh Muslim-Kristen Pasca Konflik Horizontal di kabupaten Poso” yang memiliki fokus penelitian yaitu ingin melihat bangunan hubungan sosial masyarakat Muslim-Kristen pasca konflik horizontal yang ada di Poso dan mau melihat bahwa tokoh-tokoh agama yang ada adalah cerminan dari masyarakat yang ada di Poso yang harus membentuk realitas baru dalam memandang konflik Poso.⁸

⁶ Tiffany Setyo Pratiwi, “Meninjau Peran Gerakan Perempuan Mosintuwu Pasca Konflik Poso Dalam Mengatasi Kekerasan Berbasis Gender Melalui Pendekatan Peacebuilding Responsif Gender,” *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan* 10, no. 1 (2024): 26–27.

⁷ Marsekal Gimbo dan Imanuel Teguh Harisantoso, “Padungku Sebagai Eklesiologi Pasca Konflik Poso Dalam Hubungannya Dengan Masyarakat Lintas Agama,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 18.

⁸ Ari Fahry, “Kontruksi Sosial Hubungan Tokoh Muslim-Kristen Pasca Konflik Horizontal Di Kabupaten Poso,” *Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 14, no. 1 (2019): 52.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mau melihat absennya gereja dalam melakukan pendampingan pastoral kepada korban konflik terorisme di Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Kalvari Sangginora serta menjelaskan bentuk-bentuk dari pendampingan pastoral.

B. Rumusan masalah

Bagaimana bentuk absennya gereja dalam melakukan pendampingan pastoral kepada korban konflik terorisme di Gereja Kristen Sulawesi Tengah serta bentuk pendampingan pastoral yang seharusnya dilakukan gereja kepada korban konflik?

C. Tujuan Penelitian

Menguraikan bentuk absennya gereja dalam melakukan pendampingan pastoral kepada korban konflik terorisme di Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Kalvari Sangginora serta bentuk pendampingan pastoral yang seharusnya dilakukan gereja kepada korban konflik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dalam bidang teologi pastoral, secara khusus mengenai pendampingan pastoral terhadap korban konflik terorisme yang mengalami trauma.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Bagi penulis yaitu agar semakin sadar bahwa pendampingan pastoral bukan hanya diberikan kepada mereka yang melanggar tata gereja melainkan sangat penting diberikan kepada mereka yang menjadi korban dalam sebuah konflik.

b. Bagi pelayanan Gereja dan korban konflik

Penelitian ini dapat membantu para pendeta dan pelayan gereja untuk memahami pentingnya dilakukan pendampingan pastoral kepada anggota jemaat yang menjadi korban konflik untuk mendukung, menguatkan dan memulihkan korban konflik serta dapat mengembangkan pelayanan pastoral sesuai dengan kebutuhan anggota jemaat yang menjadi korban.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori yang berisi tentang arti dan tujuan teologi trauma, maksud dan definisi para ahli tentang pendampingan pastoral, fungsi dari pendampingan pastoral, tujuan dalam pendampingan pastoral, sikap

dalam pendampingan pastoral dan pandangan Alkitabiah serta Gereja Kristen Sulawesi Tengah tentang pendampingan pastoral.

- BAB III : Menjelaskan metode penelitian yang digunakan yaitu jenis dan metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data.
- BAB IV : Berisi tentang temuan penelitian dan analisis yang berasal dari hasil penyusunan penemuan lapangan.
- BAB V : Berisi penutup yaitu Kesimpulan dan saran-saran yang diajukan.